

## **Determinan Potensi Manipulasi Laba Perusahaan Manufaktur *Go-Public* dengan Menggunakan *Fraud Score Model***

**Anggreni Dian Kurniawati<sup>1</sup>**

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
(Jl. Babarsari No. 43, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia)

[anggreni.kurniawati@uajy.ac.id](mailto:anggreni.kurniawati@uajy.ac.id)

**Clara Valentine Febiolla<sup>2</sup>**

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
(Jl. Babarsari No. 43, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia)

[ollaclaravalentine14@gmail.com](mailto:ollaclaravalentine14@gmail.com)

### ***Abstract***

*The purpose of this research is to prove empirically the factors that impact the potential earnings manipulation. The factors that influence earnings manipulation in this study are proxied by financial shenanigans, the effectiveness of the audit committee, audit capacity stress, and industry specialist auditors. The potential corporate earnings manipulation itself is proxied by the Fraud Score Model. This research was conducted at manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange with the 2017-2019 observation year. Hypothesis testing uses multiple linear regression analysis. The results of this study can prove that the financial shenanigans has an effect on the potential for earnings manipulation. This study cannot prove that audit capacity stress, industry specialist auditors, and audit committee effectiveness has an effect on potential earnings manipulation.*

**Keywords:** *Audit Capacity Stress, Industry Specialist Auditors, Audit Committee Effectiveness, Financial Shenanigans, and Earnings Manipulation*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah membuktikan secara empiris faktor-faktor yang memengaruhi potensi manipulasi laba. Faktor-faktor yang memengaruhi manipulasi laba dalam penelitian ini diproksikan dengan *financial shenanigans*, efektivitas komite audit, *audit capacity stress*, dan auditor spesialisasi industri. Potensi manipulasi laba perusahaan sendiri diproksikan dengan *Fraud Score Model*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun observasi 2017-2019. Pengujian hipotesis menggunakan analisa regresi linier berganda. Hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa *financial shenanigans* berpengaruh terhadap potensi manipulasi laba. Penelitian ini tidak

dapat membuktikan bahwa *audit capacity stress*, auditor spesialisasi industri, dan efektivitas komite audit berpengaruh terhadap potensi manipulasi laba.

**Kata Kunci:** *Audit Capacity Stress, Auditor Spesialisasi Industri, Efektivitas Komite Audit, Financial Shenanigans, dan Manipulasi Laba*

## Pendahuluan

Dalam dunia bisnis, revolusi industri keempat ini merupakan sebuah sistem di mana komputer yang saling terintegrasi dapat mengurangi keterlibatan manusia dalam membuat keputusan (Koinfo, 2019). Pada negara Indonesia, perkembangan revolusi industri 4.0 dipelopori oleh Kementerian Perindustrian sebagai upaya transformasi demi perbaikan berkelanjutan dengan mengintegrasikan dunia daring dengan lini produksi di industri menggunakan internet sebagai penopang utama. Kemunculan perusahaan yang telah mengimplementasikan industri 4.0 di Indonesia ini tentu saja menjadi keunggulan kompetitif tersendiri bagi perusahaan tersebut, namun menimbulkan ancaman bagi perusahaan manufaktur lainnya yang tidak adaptif dengan industri 4.0 ini karena investor dalam maupun luar negeri akan lebih tertarik dengan perusahaan manufaktur yang lebih *sustainable* dibandingkan perusahaan lainnya. Hal ini menimbulkan tekanan ekstern tersendiri bagi perusahaan manufaktur lainnya untuk lebih inovatif, di samping perlunya mempertahankan kinerja perusahaan yang baik, termasuk di antaranya perusahaan manufaktur yang telah *go-public*.

Kinerja secara keseluruhan perusahaan manufaktur yang telah *go-public* ini sendiri dapat tercermin dari laporan tahunannya. Perusahaan *go-public* khususnya, memiliki kewajiban untuk melaporkan kinerja perusahaannya kepada publik melalui laporan tahunan di mana di dalamnya perusahaan akan menyajikan pengungkapan yang lebih terperinci dibandingkan dengan perusahaan yang tidak

*go-public* (Bursa Efek Indonesia, 2015). Informasi yang tertera pada laporan tahunan tersebut menjadi informasi penting yang dapat digunakan oleh *stakeholders* dalam rangka menilai prospek, *sustainability*, dan kondisi keuangan perusahaan. Selain itu bagian lain dari laporan tahunan yaitu laporan keuangan auditan pun menjadi salah satu informasi vital yang dapat digunakan *stakeholders* sebagai sarana pembuatan keputusan, hal ini dikarenakan laporan keuangan auditan dipercaya publik sebagai informasi yang menunjukkan beberapa indikator kinerja perusahaan dalam satu periode (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020). Tekanan intern dan ekstern ini menuntut performa kinerja yang baik dari perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan dengan kinerja yang stabil bahkan meningkat untuk mempertahankan kepercayaan *stakeholders*. Tekanan eksternal ini memberikan sisi positif dan negatif pada perilaku manajemen perusahaan. Sisi positifnya, manajemen berusaha untuk berpikir inovatif untuk mempertahankan bahkan memperbaiki kinerja perusahaannya, namun sisi negatifnya ada pula manajemen yang melakukan praktik yang buruk seperti melakukan manipulasi laporan keuangan dan manipulasi laba.

Praktik manajemen laba akrual merupakan salah satu bentuk praktik yang kerap kali dimanfaatkan oleh manajemen yang agresif sehingga menimbulkan peluang adanya tindak manipulasi laba dalam laporan keuangannya. Kecurangan laporan keuangan adalah kesalahan penyajian atau penghilangan data laporan keuangan yang disengaja dan berpusat di tingkat manajemen (Al-Qudah, 2019). Menurut survei

kecurangan di Indonesia pada tahun 2019 (*Association of Certified Fraud Examiner*, 2019), kecurangan laporan keuangan menempati posisi ketiga dengan presentase 6,7% setelah *occupational fraud* lainnya yaitu korupsi (*corruption*) dan penyalahgunaan aset (*asset missappropriation*). Faktanya, baik kecurangan dalam bentuk korupsi, kecurangan laporan keuangan maupun penyalahgunaan aset memiliki mayoritas kasus berada di bawah Rp 10 juta, akan tetapi memiliki tingkat keterjadian dengan intensitas paling banyak dan industri manufaktur merupakan salah satu industri yang mengalami kerugian akibat kecurangan laporan keuangan.

Praktik kecurangan yang sering terjadi di perusahaan manufaktur adalah manipulasi laba yang diakibatkan oleh adanya praktik manajemen laba yang agresif oleh manajemen perusahaan. Salah satu contohnya adalah kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera, Tbk. yaitu dengan melakukan manipulasi laporan keuangan dengan meningkatkan piutang perusahaan distributor yang merupakan perusahaan yang dimiliki oleh mantan direksi perusahaan untuk meningkatkan penjualan, sehingga secara fundamental kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik. Praktik manipulasi laba seperti yang dilakukan PT Tiga Pilar Sejahtera, Tbk. tersebut dapat diminimalisir dengan melakukan audit laporan keuangan.

Audit laporan keuangan berguna untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, khususnya bila dilaksanakan oleh auditor independen yang kompeten dan ahli (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2015). Jika kredibilitas yang ditawarkan oleh auditor tinggi, maka akan meningkatkan asurans karena informasi yang diberikan dapat digunakan secara akurat menilai fundamental dari perusahaan. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini berfokus kepada faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya potensi manipulasi

laba yang mungkin terjadi pada perusahaan manufaktur yang telah *go-public*. Hal ini dengan mempertimbangkan perusahaan manufaktur merupakan industri terbesar yang mendorong ekonomi pemerintah Republik Indonesia.

Penelitian ini menggunakan *Fraud Score Model* (Dechow, Ge, Larson, & Sloan, 2011; Twedt & Skousen, 2009) yang merupakan pengukur terbaik potensi kecurangan untuk industri manufaktur yang rentan terhadap kecurangan laporan keuangan khususnya manipulasi laba. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *content analysis* (Hermawan, 2011) untuk mengukur efektivitas komite audit dalam memperoleh hasil yang lebih akurat untuk melihat kinerja komite audit secara keseluruhan. Selain itu, peneliti juga akan melakukan pengujian secara empiris faktor-faktor yang diduga memengaruhi potensi terjadinya tindakan manipulasi laba ini dengan melihat baik faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor intern yang diduga dapat meningkatkan potensi manipulasi laba adalah *financial shenanigans*, sedangkan faktor intern yang diduga meningkatkan potensi manipulasi adalah *audit capacity stress*. *Financial shenanigans* diduga meningkatkan potensi manipulasi laba karena teknik pengakuan pendapatan ini dilakukan dengan mencatat pendapatan sebelum menyelesaikan kewajiban apapun, jauh sebelum kontrak selesai, sebelum penerimaan akhir pembelian atas produk, dan ketika pembayaran pembeli tidak diperlukan (Goel, 2013). Dari tujuh teknik *financial shenanigans* (Schilit, 2010) yang dilakukan penelitian ini akan menggunakan tiga teknik saja yang diduga kuat dilakukan di perusahaan manufaktur di Indonesia. Sedangkan, *audit capacity stress* merupakan beban kerja yang ditanggung oleh auditor juga diduga dapat meningkatkan tindakan manipulasi laba, sehingga *audit capacity stress* yang tinggi dapat menyebabkan auditor mengalami penurunan kemampuan dalam menemukan dan melaporkan

kekeliruan atau kecurangan pada laporan keuangan (Rusli & Wiratmaja, 2016).

Penelitian ini juga membahas tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat menurunkan potensi manipulasi laba. Faktor internal yang diduga dapat menurunkan manipulasi laba adalah efektivitas komite audit, sedangkan faktor eksternalnya adalah auditor spesialisasi industri. Pengawasan komite audit yang ada di perusahaan merupakan upaya menegakkan tata kelola yang baik, dengan tujuan untuk meminimalisir segala bentuk tindak kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Silfi, 2016). Sedangkan, auditor spesialisasi industri merupakan faktor eksternal yang diduga dapat menurunkan potensi tindakan manipulasi laba yang disebabkan oleh adanya pengalaman auditor spesialisasi industri yang ahli melakukan audit pada suatu industri tertentu akan membuat pemahaman auditor lebih memadai dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi industri (Khrisnan, 2003). Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi auditor maupun perusahaan dalam menetapkan kebijakan terkait pengawasan terhadap praktik manipulasi laba dengan mempertimbangkan beberapa faktor yaitu *financial shenanigans*, *audit capacity stress*, efektivitas komite audit, dan auditor spesialisasi industri.

## Kerangka Teoritis dan Hipotesis

### Tinjauan Pustaka

*Agency theory* merupakan kontrak antara manajemen sebagai *agent* dengan *stakeholders* sebagai *principal* dan kontrak tersebut terjadi ketika *principal* mengeluarkan sejumlah insentif kepada *agent* dengan tujuan agar perusahaan dapat dikelola dengan baik (Jensen & Meckling, 1976). Jika *agent* tidak dapat mencapai tujuan pribadi untuk memperoleh insentif yang tinggi dikarenakan target pekerjaan

tidak dapat dicapai, maka hal tersebut dapat memberikan tekanan bagi *agent* untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan kepentingan *principal*.

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan memanipulasi laporan keuangan secara disengaja melalui tindakan salah saji dan kelalaian pengungkapan dalam laporan keuangan dengan tujuan menipu pengguna laporan keuangan (*Association of Certified Fraud Examiner*, 2019). Menurut konsep *fraud triangle* (Cressey, 1953) kecurangan dapat disebabkan karena tiga faktor, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Komponen-komponen kecurangan tersebut mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan memiliki keinginan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi dengan merugikan pihak lain dengan bertindak tidak bermoral (Umarsono, 2016) contohnya manipulasi laba.

Manipulasi laba merupakan salah satu bagian dari kejahatan keuangan dan terjadi karena tekanan yang luar biasa dari *stakeholders* (Schilit, 2010). Manipulasi laba dapat dilaksanakan dengan dua metode yaitu riil dan akrual. Manipulasi laba terjadi ketika manajer mengubah laporan keuangan untuk melakukan penyalahgunaan atau memengaruhi pemangku kepentingan (Healy & Wahlen, 1999). Manipulasi laba riil bertujuan untuk meningkatkan laba saat ini, namun memiliki risiko yang dapat merugikan kinerja jangka panjang perusahaan (Sembiring & Nahumury, 2018). Bentuk kedua adalah manipulasi laba akrual dilakukan dengan mengubah metode akuntansi dalam proses pencatatan suatu transaksi yang akan memengaruhi nilai pendapatan yang tertera pada laporan keuangan (Zhang, 2012). Beberapa penelitian terdahulu yang melakukan pendeteksian manipulasi laba telah banyak menggunakan beberapa model yang memanfaatkan rasio kualitas laba, kualitas pendapatan, *Beneish M-Score*, dan

*discretionary accruals* (Goel, 2013). Penelitian ini akan menggunakan pendekatan *Fraud Score Model* (Dechow et al., 2011).

### Pengembangan Hipotesis

*Financial shenanigans* merupakan tindakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen yang bertujuan untuk menyalahgunakan kinerja keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan dengan menggunakan akuntansi akrual (Goel, 2013). Maka dari itu, *financial shenanigans* dapat dikategorikan sebagai kecurangan terhadap laporan keuangan akibat adanya manipulasi laba yang oportunistik. Praktik ini, baik akrual maupun riil, dapat disebabkan oleh adanya konflik kepentingan antara manajer sebagai *agent* atau *stakeholders* sebagai *principal* dan dapat berdampak pada kualitas, keandalan, dan relevansi nilai dari laporan keuangan (Febrininta & Siregar, 2014). Penelitian ini akan menggunakan tiga rasio *financial shenanigans* yang digunakan pada penelitian terdahulu (Sakti, Tarjo, Prasetyono, & Riskiyadi, 2020) rasio pertumbuhan periode penagihan piutang, rasio arus kas dari operasi terhadap laba, dan rasio piutang terhadap penjualan. Seluruh rasio yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam teknik pencatatan pendapatan jauh sebelum kontrak selesai (Schilit, 2010).

Kecepatan penagihan piutang bergantung pada setiap kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan atau pada berapa lama pelanggan akan membayar piutang tersebut. Permasalahan yang sering terjadi adalah ketika manajemen mendapat tekanan dari investor, kemudian ia mengharapkan keuntungan yang tinggi, maka manajemen akan memaksakan untuk menagih piutangnya dengan cepat. Kecepatan pengumpulan yang tidak wajar ini akan menimbulkan kecurigaan bagi investor, sehingga investor harus mengecek apakah laba perusahaan tersebut benar atau tidak. Apabila tingkat kecepatan penagihan piutang setiap periode atau kuartal semakin cepat, hal tersebut menyatakan bahwa

manajemen akan mengumpulkan piutang dengan lebih cepat (Sakti et al., 2020). Situasi ini dapat diindikasikan sebagai *red flag* terjadinya manipulasi laba (Schilit, 2010). Oleh karena itu, rasio pertumbuhan periode penagihan piutang diduga berpengaruh terhadap potensi manipulasi laba. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:  
H1: Rasio pertumbuhan periode penagihan piutang berpengaruh positif terhadap potensi manipulasi laba

Terkait dengan pelaporan laba, manajemen juga berada di bawah tekanan dalam hal melaporkan laba yang stabil untuk tiap periode pelaporannya. Masalah akan muncul ketika laba perusahaan tidak stabil, sehingga manajemen mendapatkan tekanan untuk memanfaatkan berbagai cara meningkatkan laba perusahaan tersebut dengan cara memanipulasi laba bersih. Manipulasi laba bersih akan berdampak pada kesenjangan antara arus kas dari operasi dengan laba bersih (Schilit, 2010). Hal ini menunjukkan *red flags* adanya tindakan manipulasi laba dilakukan oleh perusahaan. Rasio arus kas dari operasi dibagi dengan laba bersih dapat digunakan oleh investor untuk menentukan adanya kejanggalan arus kas dan laba bersih suatu perusahaan. Semakin rasio tersebut rendah, maka semakin mungkin perusahaan melakukan manipulasi laba karena perusahaan menginginkan laba yang besar (Sakti et al., 2020). Beberapa penelitian lain membuktikan bahwa arus kas dari operasi dibagi laba bersih berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan (Goel, 2013). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Rasio arus kas dari operasi terhadap laba bersih berpengaruh negatif terhadap potensi manipulasi laba.

Penumpukan utang jangka panjang dan kredit macet merupakan berita buruk bagi investor terhadap kinerja suatu perusahaan. Dengan adanya ketidakpastian,

piutang ini harus dapat ditagih. Adanya akumulasi piutang ini membuat manajemen terdesak untuk menagih akumulasi piutang. Permasalahan timbul ketika terdapat penagihan dilakukan secara acak pada piutang jangka panjang yang seharusnya dapat ditagih lebih dari satu periode, tetapi justru tertagih sebelumnya. Oleh karena itu, dapat menyebabkan masalah dengan kecepatan piutang yang lebih cepat dari penjualan (Sakti et al., 2020). *Red flag* akan terjadi ketika piutang lebih cepat dari penjualannya, sehingga rasio piutang dibagi penjualan berpengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan (Schilit, 2010). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Rasio Piutang terhadap Penjualan berpengaruh negatif terhadap potensi manipulasi laba.

Ketiga rasio *financial shenanigans* tersebut di atas diduga dapat meningkatkan potensi manipulasi laba oleh karena itu, peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Financial shenanigans* berpengaruh terhadap potensi manipulasi laba.

Faktor berikutnya yang diduga menjadi faktor eksternal yang dapat meningkatkan potensi manipulasi laba adalah *audit capacity stress*. *Audit capacity stress* adalah beban kerja yang dihadapi oleh seorang auditor berkaitan dengan jumlah klien yang harus ditangani. *Audit capacity stress* adalah beban kerja yang dihadapi oleh seorang auditor (Hansen, Kumar, & Sullivan, 2008). Beban kerja auditor dapat diketahui melalui jumlah klien yang ditangani oleh auditor, atau keterbatasan waktu yang dimiliki auditor dalam melaksanakan proses audit (Setiawan W & Fitriany, 2011). Dengan adanya beban kerja yang tinggi, auditor dapat melakukan kelalaian dalam melakukan proses audit laporan keuangannya, sehingga auditor juga

dapat lalai dalam mendeteksi manipulasi laba yang terjadi. Semakin tinggi *audit capacity stress* yang dihadapi oleh auditor, maka akan menurunkan kinerja mereka dalam melakukan proses audit. Oleh karena itu, *audit capacity stress* diduga dapat meningkatkan potensi manipulasi laba, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: *Audit capacity stress* berpengaruh positif terhadap potensi manipulasi laba.

Selain itu melihat dari dua faktor yang berpengaruh positif, penelitian ini juga berfokus pada faktor yang dapat menurunkan potensi manipulasi laba perusahaan. Faktor internal yang dapat menurunkan potensi manipulasi laba ini adalah efektivitas komite audit.

Berdasarkan Peraturan Nomor IX.I.5 lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit yang dibentuk oleh perusahaan memiliki tanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam melaksanakan kewajibannya dalam hal melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Komite audit memiliki tugas yang terpisah dan bertanggung jawab pada tiga bidang yaitu laporan keuangan, tata kelola perusahaan, dan pengawasan perusahaan. Selain itu, komite audit diharuskan untuk mengadakan rapat paling sedikit sebanyak empat kali dalam kurun waktu satu tahun agar dapat meningkatkan efektivitas kinerja komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan (FCGI, 2001; Hermawan, 2011). Adanya komite audit, diduga akan mengurangi potensi manipulasi laba yang dilakukan oleh perusahaan karena terawasi oleh adanya komite audit tersebut. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: Efektivitas Komite Audit berpengaruh negatif terhadap potensi manipulasi laba.

Auditor spesialisasi industri merupakan auditor yang ditunjuk oleh perusahaan, mengikuti pelatihan dan memiliki pengalaman praktik yang berfokus dalam mengaudit industri tertentu (Solomon, Shields, & Whittington, 1999). Auditor yang memiliki mayoritas klien yang berada pada industri yang sama akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik terkait pengendalian internal perusahaan, risiko bisnis perusahaan, dan risiko audit pada industri tersebut. Spesialisasi auditor dalam industri tertentu membuat auditor memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih dibanding dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi, sehingga meningkatkan kualitas audit (Setiawan W & Fitriany, 2011). Tanggung jawab untuk mendeteksi kecurangan juga menjadi tanggung jawab manajemen dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan terjadi melalui pelaksanaan prosedur pengendalian internal (Sari & Novasari, 2019). Sehingga, auditor yang spesialis dapat mendeteksi lebih dini potensi manipulasi laba yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:  
 H7: Auditor Spesialis Industri berpengaruh negatif terhadap potensi manipulasi laba.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang ingin membuktikan secara empiris pengaruh *financial shenanigans*, *audit capacity stress*, efektivitas komite audit, dan auditor spesialisasi industri terhadap potensi manipulasi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Teknik penyampelan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria sampel pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019	184
2.	Perusahaan manufaktur yang IPO pada periode 2017-2019	(40)
3.	Perusahaan manufaktur yang <i>delisting</i> dari Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019	(10)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan per 31 Desember	(3)
	Jumlah sampel penelitian dalam setahun	131
	Total keseluruhan sampel 3 tahun (periode pengamatan)	393
	Data outlier	(128)
	<b>Total keseluruhan sampel 3 tahun yang diolah</b>	<b>265</b>

Sumber Tabel: data olahan peneliti

**Tabel 2**  
**Pengukuran *Fraud Score Model***

Variabel dependen dari penelitian ini adalah *Fraud Score Model* ini merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan yang dijelaskan Sumber Tabel: penelitian terdahulu

pada tabel 2 (Twedt & Skousen, 2009).

Variabel	Pengukuran
F- Score	$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$
	$\text{Accrual quality dihitung dengan RSST accrual yaitu:}$ $RSST\ accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$
	$\text{Financial performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventory} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$

Sedangkan, variabel independen dari penelitian ini adalah rasio *financial shenanigans* yaitu pertumbuhan periode penagihan piutang, rasio arus kas dari operasi, dan rasio piutang terhadap penjualan. Rasio pertumbuhan penagihan piutang digunakan untuk melihat berapa hari yang diperlukan untuk melakukan penagihan piutang (Schilit, 2010). Rasio arus kas dari operasi digunakan untuk melihat pertumbuhan antara arus kas operasi dan laba bersih (Goel, 2013; Schilit, 2010). Sedangkan, rasio piutang terhadap penjualan digunakan untuk melihat kecepatan antara piutang usaha dan penjualan. Selain itu, variabel independen lainnya dari penelitian ini adalah *audit capacity stress* yaitu beban kerja yang dihadapi oleh auditor sehubungan dengan banyaknya klien yang harus ditangani (Hansen et al., 2008). Variabel independen kelima adalah efektivitas komite audit yang diukur menggunakan tiga penilaian komponen, yaitu *good*, *fair*, dan *poor*. Nilai yang diberikan untuk kategori *good* adalah 3, kategori *fair* adalah 2, dan kategori *poor* adalah 1. Terakhir adalah variabel auditor spesialisasi industri yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* diberi kode 1 jika KAP menguasai 15% *market share* atau lebih, jika tidak dinyatakan maka diberi kode 0.

Penelitian ini akan menggunakan regresi linier berganda dalam melakukan uji hipotesisnya dengan sebelumnya melakukan uji asumsi klasik. Model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FSCORE = \alpha + \beta_1DSOG + \beta_2CFFONI + \beta_3ARSAL + \beta_4ACS + \beta_5EFAUD + \beta_5SPEC + e$$

Keterangan:

- FSCORE : Fraud Score Model  
 $\alpha$  : Konstanta  
 $\beta$  : Koefisien variabel  
 DSOG : Rasio Pertumbuhan Periode Penagihan Piutang  
 CFFONI : Rasio Arus Kas Operasi

- ARSAL : Rasio Piutang dan Penjualan  
 ACS : *Audit Capacity Stress*  
 EFAUD : Efektivitas Komite Audit  
 SPEC : Auditor Spesialisasi Industri

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil statistik deskriptif dari variabel dependen dan variabel independen dari penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min	Max	Mean	St Dev
F-Score	265	0,00	0,97	0,09	0,09
DSOG	265	-0,43	63,96	0,35	4,08
CFFONI	265	-71,78	10,92	0,78	4,79
ARSAL	265	0,00	784,05	4,60	53,66
ACS	265	0,05	2,00	0,67	0,36
EFAUD	265	0,00	1,00	0,95	0,20
SPEC	265	0,00	1,00	0,36	0,48

Sumber Tabel: data olahan SPSS

Hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi > 0,05 yaitu sebesar 0,200 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah asumsi klasik dalam penelitian ini. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik**

Keterangan	Hasil dan Kriteria	Kesimpulan
Uji Multikolinearitas (VIF)	<b>Kriteria: Tolerance &gt; 0,01</b>	Tidak terjadi multikolinearitas.
	DSOG = 0,382	
	CFFONI = 0,143	

Keterangan	Hasil dan Kriteria	Kesimpulan
	ARSAL = 0,116	Tidak terjadi multikolinearitas.
	ACS = 0,685	
	EFAUD = 0,789	
	SPEC = 0,682	
	<b>Kriteria: VIF &lt; 10</b>	
	DSOG = 2,619	
	CFFPNI = 6,990	
	ARSAL = 8,607	
	ACS = 1,460	
	EFAUD = 1,267	
	SPEC = 1,467	
	Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)	
Uji Heteroskedastisitas (Spearman rho's)	<b>Kriteria: Sig. &gt; 0,05</b> DSOG = 0,271 CFFONI = 0,903 ARSAL = 0,697 ACS = 0,515 EFAUD = 0,138 SPEC = 0,954	Tidak terjadi heteroskedastisitas.

Sumber Tabel: data olahan SPSS

Tabel 5 berikut ini merupakan hasil pengujian hipotesis penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi berganda:

**Tabel 5**  
**Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial**

Variabel	Unstandardized Coefficient B	Sig.	Keterangan
DSOG	0,022	0,00	Diterima
CFFONI	-0,012	0,00	Diterima
ARSAL	-0,001	0,00	Diterima
ACS	0,018	0,14	Tidak diterima
EFAUD	-0,033	0,10	Tidak diterima
SPEC	-0,014	0,12	Tidak diterima

Sumber Tabel: data olahan SPSS

Dari hasil pengujian H1 yaitu rasio pertumbuhan penagihan piutang berpengaruh positif terhadap potensi manipulasi laba diterima. Hal ini menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan penagihan piutang dapat meningkatkan potensi manipulasi laba. Hasil pengujian H2 yaitu rasio arus kas operasi dibanding laba bersih berpengaruh negatif terhadap potensi manipulasi laba diterima. Hal ini menunjukkan bahwa rasio arus kas operasi dibandingkan dengan laba bersih dapat menurunkan potensi manipulasi laba. Sedangkan, hasil pengujian H3 yaitu rasio piutang usaha dan penjualan berpengaruh negatif terhadap potensi manipulasi laba diterima. Hal ini menunjukkan bahwa rasio piutang usaha dan penjualan dapat menurunkan potensi manipulasi laba. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan didapatkan hasil bahwa *financial shenanigans* tersebut berpengaruh terhadap potensi manipulasi laba sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima. Sedangkan, untuk H5 yaitu *audit capacity stress* berpengaruh positif terhadap potensi manipulasi laba tidak diterima. Hal ini dikarenakan auditor dalam melakukan audit

laporan keuangan senantiasa berpegang pada Standar Profesi Akuntan Publik sehingga tidak berpengaruh terhadap tanggung jawabnya untuk mendeteksi kecurangan yang ada di perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa H6 yaitu efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap potensi manipulasi laba tidak diterima. Hal ini berarti klien yang memiliki komite audit yang telah efektif belum tentu terbebas dari kemungkinan melakukan manipulasi laba. Komite audit selaku pihak independen yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan melakukan tanggung jawabnya tersebut sesuai dengan aturan POJK yang ada untuk membuat tata kelola perusahaan yang lebih baik, namun komite audit tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan. Manajemen akan cenderung melaporkan laba yang tinggi supaya kinerja dinilai baik oleh komite audit, sehingga manajemen dapat melakukan upaya manipulasi laba yang ada.

Hasil pengujian menunjukkan pula bahwa H7 yaitu auditor spesialisasi industri berpengaruh negatif terhadap potensi manipulasi laba tidak diterima. Auditor spesialisasi industri yang memiliki rerata aset yang tinggi dengan auditor spesialisasi industri yang memiliki klien dengan rerata aset yang rendah memiliki probabilitas yang sama untuk mendeteksi tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh kliennya. Hal ini dikarenakan aset merupakan akun yang perlu dijaga perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaannya dan klien akan cenderung melakukan pengendalian intern yang ketat, sehingga auditor dalam melakukan pekerjaan audit juga akan melihat potensi risiko pengendalian yang sama atas kliennya tersebut. Dalam hal manipulasi laba, klien yang bertindak agresif sekalipun juga tetap akan menjadi target pemeriksaan oleh auditor baik klien yang memiliki aset yang tinggi maupun aset yang rendah.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *financial shenanigans* berpengaruh positif terhadap potensi manipulasi laba, sedangkan *audit capacity stress*, efektivitas komite audit, dan auditor spesialisasi industri tidak berpengaruh terhadap potensi manipulasi laba. Hal ini menunjukkan bahwa rasio-rasio *financial shenanigans* ini dapat dijadikan sarana mendeteksi *red flags* manipulasi laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur khususnya dalam penelitian ini.

### Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dalam melakukan penelitian terkait faktor yang memengaruhi potensi manipulasi laba, terutama yang menggunakan variabel yang berasal dari auditor, dapat memperkuat hubungannya dengan variabel afiliasi KAP, karena afiliasi KAP diduga dapat memengaruhi seberapa banyak pekerjaan dan juga spesialisasi industri yang diterima KAP Big4 maupun non Big4.

## Daftar Pustaka

- Al-Qudah, M. A. A. (2019). How External Auditors Detecting Financial Corruption and Fraud in Financial Statement "A Case Study of Jordanian Companies." *Journal of Business & Economic Policy*, 6(4), 50–58.
- Association of Certified Fraud Examiner. (2019). *Report to Nation 2019*.
- Bursa Efek Indonesia. (2015). Statistics Data Bursa Efek Indonesia. Retrieved April 21, 2021, from 20 Desember website: [https://www.idx.co.id/Portals/0/StaticData/Information/ForCompany/Panduan-Go-Public\\_Dec-2015.pdf](https://www.idx.co.id/Portals/0/StaticData/Information/ForCompany/Panduan-Go-Public_Dec-2015.pdf)

- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study of the social psychology of embezzlement*. Washington DC: American Psychological Association.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. E., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82.
- FCGI. (2001). *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. FCGI.
- Febrininta, C. N., & Siregar, S. V. (2014). Manajemen Laba Akrual, Manajemen Laba Riil, dan Biaya Modal. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3), 365–379.
- Goel, S. (2013). Decoding Gimmicks of Financial Shenanigans in Telecom Sector in India. *Accounting and Management Information Systems*, 12(1), 118–131.
- Hansen, S. C., Kumar, K. R., & Sullivan, M. W. (2008). Auditor Capacity Stress and Audit Quality: Market-Based Evidence from Andersen's Indictment. *SSRN*, 1–53.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
- Hermawan, A. A. (2011). The Influence of Effective Board of Commissioners and Audit Committee on the Informativeness of Earnings: Evidence From Indonesian Listed Firms. *Asia Pasific Journal of Accounting and Finance*, 2(1), 1–38.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2015). *Standar Profesi Akuntan Publik*. Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Khrisnan, G. V. (2003). Does Big 6 Auditor Industry Expertise Constrain Earnings Management? *Accounting Horizons*, 1–16.
- Kominfo. (2019). Sorotan Media Kominfo. Retrieved April 21, 2021, from 9 Februari website: [https://kominfo.go.id/content/detail/16505/apa-itu-industri-40-dan-bagaimana-indonesia-menyongsongnya/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/16505/apa-itu-industri-40-dan-bagaimana-indonesia-menyongsongnya/0/sorotan_media)
- Rusli, T. J., & Wiratmaja, I. D. N. (2016). Komite Audit sebagai Pemoderasi Pengaruh Workload dan Masa Perikatan Audit pada Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis.*, 11(1), 47–53.
- Sakti, E., Tarjo, Prasetyono, & Riskiyadi, M. (2020). *Detection of Fraud Indications in Financial Statements Using Financial Shenanigans*. 5(2).
- Sari, T. P., & Novasari, L. (2019). Pengaruh Auditor Spesialisasi Industri dan Redflags Terhadap Kualitasn Laba pada Perusahaan Publik di Bidang Keuangan. *Majalah Ilmiah Solusi*, 17(1), 147–168.
- Schilit, H. M. (2010). *Financial Shenanigans: How to Detect Accounting Gimmicks and Fraud in Financial Reports*. New York: McGraw Hill, Inc.
- Sembiring, C. L., & Nahumury, J. (2018). Mitigasi Manipulasi Laba Aktivitas Rill dengan Keefektifan Internal Governance Studi pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 1–22.
- Setiawan W, L., & Fitriany. (2011). Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Kualitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 36–53.
- Silfi, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan

Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Valuta*, 2(1), 17–26.

- Solomon, I., Shields, M. D., & Whittington, O. R. (1999). What Do Industry-Specialist Auditors Know? *Journal of Accounting Research*, 37(1), 191–208.
- Twedt, B. J., & Skousen, C. J. (2009). Fraud In Emerging Markets: A Cross Country Analysis. *Cross Cultural Management: An International Journal*, 16, 301–316.
- Umarsono. (2016). Efektivitas FraudTriangle dalam Mendeteksi Manajemen Laba Akrua Berbasis SAS NO. 99 pada Perusahaan Penanaman Modal Asing. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan (JRAP)*, 3(2), 225–237.
- Zhang, A. Y. (2012). Evidence on the Trade-Off between Real Activities Manipulation and Accrual-Based Earnings Management. *The Accounting Review*, 87(2), 675–703.